

## Mengatasi Masalah Belajar Murid pada Mata Pelajaran PKn Melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan di Kelas IV SDN 123 Kaero Kabupaten Tana Toraja

**Daniel Duma Paembong**

Sekolah Dasar Negeri 123 Kaero Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan.  
danieldumapaembong@gmail.com

### Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran bagaimana mengatasi masalah belajar murid pada mata pelajaran PKN melalui pendekatan pembelajaran PAKEM murid kelas IV SDN 123 Kaero Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan fokus penelitian adalah murid Kelas IV SDN 123 Kaero Kabupaten Tana Toraja sebanyak 16 orang. Pengumpulan data dengan teknik observasi, angket, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan, wawancara dengan indikator-indikator pada tahap refleksi dari siklus penelitian. Data yang terkumpul disetting ke dalam penelitian secara deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh murid Kelas IV SDN 123 Kaero Kabupaten Tana Toraja secara umum mengalami peningkatan pembelajaran PKN melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan dengan memperhatikan aspek-aspek yaitu: (a) meningkatnya hasil pembelajaran PKN, (b) siswa mampu melakukan interaksi baik kepada guru maupun kepada murid yang lain, (c) murid dapat belajar lebih kreatif dan menyenangkan. Sedangkan upaya yang ditempuh guru bidang studi PKN dalam meningkatkan pembelajaran PKN murid kelas IV, yaitu (a) membiasakan untuk selalu belajar dengan suasana yang menyenangkan kepada murid, (b) melatih murid untuk belajar lebih kreatif.

**Kata Kunci:** *Mengatasi Masalah Belajar, Pendekatan Pakem, PKn*

### A. PENDAHULUAN

Keberhasilan pada proses pembelajaran di sekolah ditentukan oleh ketepatan pemahaman guru kepada perkembangan murid. Adapun pemahaman terhadap perkembangan pada murid, karena hal tersebut dapat menjadi sebuah dasar bagi pengembangan strategi dan proses dalam pembelajaran yang akan membantu siswa dalam mengembangkan perilaku-perilakunya yang baru. Kenyataan menunjukkan bahwa pada setiap murid memiliki karakteristik pribadi atau perilaku yang relatif berbeda dengan murid lainnya. Keragaman perilaku ini mengandung implikasi akan perlunya data dan pemahaman yang memadai terhadap setiap murid.[1]

Perkembangan dan karakteristik anak pada usia sekolah dasar berbeda-beda. Dalam hal ini, terkait anak yang satu dengan anak yanglainnya, karakteristik anak yang berada pada kelas rendahakan berbeda dengan anak yang berada pada masa kelas tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran san anak, usia sekolah dasar utamanya yang ada di kelas rendah belum dapat mengembangkan keterampilan kognitifnya secara penuh, akan tetapi anak di kelas tinggi sudah bisa mengembangkan keterampilan kognitif, dan sudah dapat berfikir, berkreasi secara luas.

Munculnya kesulitan belajar pada anak dapat diamati dalam berbagai macam bentuk gejala. Ia dapat muncul dalam bentuk perubahan perilaku yang menyimpang atau dalam menurunnya hasil belajar perilaku yang menyimpang. Juga muncul dalam berbagai bentuk seperti: suka mengganggu teman, merusak alat-alat pelajaran, sukar memusatkan perhatian, sering termenung, menangis atau

sering bolos. Meskipun perilaku yang menyimpang dapat merupakan indikasi (petunjuk) adanya kesulitan belajar, namun tidak semua perilaku yang menyimpang dapat disamakan munculnya kesulitan belajar. Untuk membedakannya pengalaman guru dalam menangani hal ini sangat diperlukan. Peran dan fungsi serta tanggung jawab guru di SD selain mengajar juga perlu memperhatikan keragaman karakteristik perilaku murid sebagai dasar penentuan jenis bantuan dan layanan dalam bimbingan belajar baik secara individual maupun kelompok.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru merasakan adanya kesulitan atau masalah, namun tidak tahu bagaimana seharusnya mencari pemecahannya. Sebaliknya, adapula guru yang tidak merasakan atau tidak menyadari bahwa sebenarnya ada masalah dalam kelas (proses belajar mengajar). Keluhan tentang kekurangberhasilan ini memerlukan penanggungan agar masalah itu dapat ditanggulangi. Setidak-tidaknya guru mencari upaya untuk menanggulangi kelemahan-kelemahan ini. Berbagai pihak harus berupaya untuk mau memperbaiki keadaan yang kurang atau belum memuaskan ini. Guru merupakan pihak yang memegang peranan penting.

Berdasarkan penguraian latar belakang di atas, maka peneliti mencoba mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana: "Mengatasi masalah belajar murid pada mata pelajaran pkn melalui pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan di kelas IV SDN 123 Kaero Kabupaten Tana Toraja". Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, maka beberapa rumusan masalah sebagai berikut Bagaimana mengatasi masalah belajar murid pada mata pelajaran PKN melalui pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan di kelas IV SDN 123 Kaero Kabupaten Tana Toraja? Apakah pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan terbukti secara signifikan dapat berpengaruh positif mengatasi masalah belajar murid pada mata pelajaran PKN di kelas IV SDN 123 Kaero Kabupaten Tana Toraja?.

## B. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang akan dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap penelitian tentu mempunyai tujuan, adapun tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah agar "mampu menawarkan dengan cara yang baru untuk memperbaiki serta meningkatkan profesionalisme guru dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil belajar" [2]. Selain itu penelitian tindakan kelas ini dianggap mudah karena hanya melalui empat tahapan yaitu perencanaan, aksi, observasi, dan refleksi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang diperoleh dari siswa berupa data hasil observasi aktifitas, hasil wawancara serta kegiatan guru atau peneliti selama proses pembelajaran. Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dari hasil belajar siswa.

### 2. Prosedur Kerja Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### a. Observasi

Menurut Sudjana observasi adalah alat untuk mengukur atau menilai hasil dan proses belajar. Misalnya tingkah laku siswa pada waktu belajar, tingkah laku guru pada waktu mengajar, kegiatan diskusi siswa, partisipasi siswa dalam simulasi serta penggunaan alat peraga. [3]

Bentuk observasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah observasi langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat. Bentuk format observasi terlampir pada halaman 61.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang merupakan sebuah keterangan, dilakukan dengan sesi tanya-jawab secara lisan, bertatap muka langsung dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan [4]. Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas.

#### c. Tes

Tes adalah alat pengukuran berupa pertanyaan, perintah, dan petunjuk yang ditujukan kepada testee untuk mendapatkan respon sesuai dengan petunjuk itu. (Thoha, 2003: 43). Bentuk tes yang dipilih dalam penelitian ini adalah bentuk isian dan uraian.

### 3. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis data deskriptif digunakan untuk menghitung nilai rata-rata dan persentase hasil belajar.

#### a. Mencari rata-rata hitung

Menurut (Arif Tiro,) mencari rata-rata hitung dengan menyusun tabel frekuensi. Adapun langkah-langkah dalam menyusun tabel frekuensi sebagai berikut.

- 1) Menentukan rentang kelas, yakni data terbesar dikurangi data terkecil

$$R = X_t - X_i$$

- 2) Menentukan banyak kelas interval dengan rumus

$$K = 1 + (3,3) \log n$$

Dengan n adalah jumlah sampel

- 3) Menghitung panjang kelas interval P

$$P = \frac{R}{K}$$

- 4) Menentukan ujung kelas, bawah pertama

- 5) Membuat tabel distributif frekuensi

- 6) Menghitung rata-rata

$$X = \frac{\sum f_1 \cdot x_1}{\sum x_1}$$

- 7) Menghitung standar deviasi

$$SD = \frac{\sum f_1 (x_1 - X)^2}{n - 1}$$

#### b. Mencari persentase

Menurut (Sudijono, 2006: 43) mencari persentase (%) nilai rata-rata adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana: P = angka persentase

f = frekuensi yang dicari persentasenya

N = banyaknya sampel [5]

Adapun untuk keperluan analisis kuantitatif digunakan teknik kategori tingkat penguasaan materi. Pedoman yang digunakan untuk mengubah skor mentah yang diperoleh siswa menjadi skor standar (nilai).

**Tabel 1.1: Tingkat Penguasaan Materi [6].**

NO	INTERVAL	KATEGORI HASIL BELAJAR
1	0 – 34	Sangat Rendah
2	35 – 54	Rendah
3	55 -64	Sedang
4	65 – 84	Tinggi
5	85 – 100	sangat Tinggi

## C. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Masalah Belajar Murid SD

#### a) Definisi Masalah Belajar

Sebelum membahas lebih lanjut tentang masalah belajar, maka terlebih dahulu kita harus mengetahui definisi masalah belajar. Apakah itu masalah? Banyak ahli mengemukakan pengertian masalah. Beberapa pandangan terkait melihat masalah yaitu ketidaksesuaian antara sebuah harapan dan kenyataan, adapula yang melihat masalah sebagai sesuatu yang tidak memenuhi kebutuhan seseorang dan ada[ula yang mengartikan masalah adalah salah satu hal tidaklah mengenakkan.

Prayitno mengemukakan bahwa masalah ialah sesuatu yang (1) tidaklah disukai (2) sesuatu yang menimbulkan sebuah kesulitan baik bagi diri maupun orang lain (3) yang perlu dihilangkan[7].

Sedangkan pengertian secara psikologis, belajar itu adalah suatu proses perubahan, yang artinya perubahan mengenai tingkah laku sebagai hasil dari sebuah interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi suatu kebutuhan hidupnya. Anita E, Wool Folk Mengemukakan pengertian belajar sebagai berikut “Belajar ialah suatu proses perubahan sebuah pengetahuan atau perilaku sebagai hasil dari suatu pengalaman. Pengalaman yang dimaksud ialah yang terjadi melalui sebuah interaksi antara seorang individu dengan lingkungannya”[8]–[11].

Sedangkan menurut Garry dan Kingsley “Belajar adalah proses tingkah laku (dalam arti luas), ditimbulkan atau diubah melalui praktek dan latihan”[12]. Dari definisi di atas nampak bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang disebabkan oleh karena individu mengadakan interaksi dengan lingkungan. Akan tetapi ternyata tidak semua perubahan perilaku merupakan hasil belajar, artinya ada perubahan perilaku yang dipandang sebagai bukan hasil belajar.

### **b) Mengidentifikasi murid yang diperkirakan mengalami masalah belajar.**

Beberapa cara mengidentifikasi murid yang mengalami masalah dalam belajar, yaitu melalui tes hasil belajar, tes kemampuan dasar, skala pengungkapan sikap dan kebiasaan belajar.

#### 1. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar adalah alat yang disusun untuk mengungkapkan sejauh mana murid telah mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang ditetapkan sebelumnya murid-murid dikatakan telah mencapai tujuan pengajaran apabila dia telah menguasai sebagian besar materi yang berhubungan dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Penerapan dari belajar tuntas (*mastery learning*) merupakan ketentuan yang didasarkan dari asumsi yang dari setiap murid dapat mencapainya hasil belajar sesuai dengan pengharapan jika murid diberi waktu yang cukup serta bimbingan yang kiranya memadai untuk belajar terkait bahan yang disajikan.

#### 2. Tes Kemampuan Dasar

Setiap murid mempunyai kemampuan dasar atau kecerdasan tertentu. Tingkat kemampuan ini biasanya diukur atau diungkapkan dengan menggunakan tes kecerdasan yang sudah baku.

Anak normal diasumsikan bahwa mereka memiliki tingkat kecerdasan (IQ) antara 90-109. Hasil yang dicapai murid hendaknya dapat mencerminkan tingkat kemampuan yang dimilikinya. Murid yang kemampuan dasarnya tinggi akan mencapai hasil belajar yang tinggi pula. Bilamana seseorang murid mencapai hasil belajar yang lebih rendah dari tingkat kecerdasan yang dimilikinya, maka murid yang bersangkutan digolongkan sebagai yang mengalami masalah belajar [13]–[15].

#### 3. Skala Sikap dan Kebiasaan Belajar

Salah satu faktor yang merupakan bagian penting dalam belajar adalah sikap dan kebiasaan dalam belajar. Sikap dan kebiasaan dalam belajar ditentukan sebagian dari sikap dan kebiasaan murid. Kebiasaan belajar tersebut terwujud pada suatu bentuk dan pola perilaku yang secara terus-menerus dilakukan oleh murid dalam belajar.

Kemudian berbicara mengenai kebiasaan belajar, hal tersebut dapat diketahui dengan kegiatan pengamatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Misalnya, dalam hal mengerjakan tugas-tugas, membaca buku, membuat catatan dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan belajar murid. Tetapi pengamatan biasanya terbatas pada sikap dan kebiasaan yang diterima oleh alat indera.

Lebih luas telah dikembangkan beberapa alat berupa “skala sikap dan kebiasaan belajar” untuk mengetahui ataupun mengungkapkan sikap dan kebiasaan. Alat ini akan dapat mengungkapkan derajat cara murid mengerjakan tugas-tugas sekolah, sikap terhadap guru, sikap dalam menerima pelajaran dan kebiasaan dalam melaksanakan kegiatan belajar.

### **2. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Masalah Belajar Murid di Sekolah Dasar.**

Beberapa jenis-jenis masalah, khususnya pada masalah belajar murid di satuan Pendidikan Sekolah Dasar, cenderung bersumber dari beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Setelah mengetahui siapa saja murid yang bermasalah dalam belajar maka seorang guru harus mencari apa jenis masalah tersebut yang tengah dihadapi muridnya. Setelah mengetahui jenis permasalahan tersebut maka guru akan melaksanakan langkah berikutnya, yaitu mencari tahu apa sajakah sebab-

sebab terjadinya masalah tersebut. Meskipun tentu seorang guru tidak semudah itu untuk menentukan sebab-sebab permasalahan yang sesungguhnya terjadi, karena masalah belajar adalah suatu permasalahan yang begitu kompleks.

Garis besar yang melatarbelakangi timbulnya suatu masalah dalam belajar pada murid dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor Internal (faktor-faktor yang berada pada diri murid itu sendiri), antara lain:
  - 1) Gangguan fisik, yaitu seperti kurang berfungsinya suatu organ-organ yang berpacu pada perasaan, alat bicara, panca indera, cacat tubuh, serta penyakit menahun (alergi, asma, dan sebagainya).
  - 2) Adanya ketidakseimbangan pada mental, seperti terlihat nampak kurangnya kemampuan mental, serta taraf pada kecerdasannya terlihat cenderung kurang.
  - 3) Kelemahan sifat emosional, dalam hal ini semacam adanya rasa tidak aman, kurang mampu dalam penyesuaian diri (*maladjustment*), kadang merasa takut, benci, dan antipati serta ketidakmatangan emosi.
  - 4) Kelemahan, disebabkan oleh faktor kebiasaan dan sikap salah seperti misalnya adanya rasa perhatian yang kurang dan malas dalam belajar karena minat untuk sekolah itu kurang dan tidak senang mengikuti pembelajaran, akhirnya bolos.
- b. Faktor Eksternal (faktor-faktor yang timbul dari luar diri individu), yaitu berasal dari:
  - 1) Sifat kurikulum yang kurang fleksibel
  - 2) Terlalu berat beban belajar (murid) dan atau mengajar (guru)
  - 3) Metode mengajar yang kurang memadai
  - 4) Kurangnya alat dan sumber untuk kegiatan belajar
- c. Keluarga (rumah), antara lain :
  - 1) Keluarga tidak utuh atau kurang harmonis
  - 2) Sikap orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya
  - 3) Keadaan ekonomi.

Menurut Lindgren bahwa lingkungan sekolah, terutama guru. Guru yang akrab dengan murid, menghargai usaha-usaha murid dalam belajar dan suka memberi petunjuk kalau murid menghadapi kesulitan, akan dapat menimbulkan perasaan sukses dalam diri muridnya dan hal ini akan menyuburkan keyakinan diri dalam diri murid [16].

Menurut Belmon dan Morolla disimpulkan bahwa anak-anak yang asalnya dari keluarga yang jumlahnya banyak mempunyai keterampilan intelektual lebih rendah ketika dibandingkan dengan anak-anak yang asal mereka dari keluarga yang jumlah anaknya lebih sedikit [17].

### 3. Upaya-upaya Membantu Murid dalam Mengatasi Masalah Belajar.

Masalah belajar yang dialami seorang murid perlu mendapatkan bantuan agar kiranya masalah mereka tidak akan berlarut-larut, nantinya akan berpotensi mempengaruhi proses perkembangannya. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah dengan :

- a. Pengajaran perbaikan.

Pengajaran perbaikan merupakan suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, pengajaran yang membuat menjadi baik. Pengajaran perbaikan merupakan bentuk khusus pengajaran yang bermaksud untuk menyembuhkan, membetulkan atau membuat menjadi baik. Pengajaran perbaikan dapat dilakukan kepada seseorang atau sekelompok murid yang menghadapi masalah belajar dengan maksud untuk memperbaiki kesalahan dalam proses dan hasil belajar mereka.

Dibanding dengan pengajaran biasa, pengajaran perbaikan sifatnya lebih khusus, karena bahan, metode dan pelaksanaannya disesuaikan dengan jenis, sifat dan latar belakang masalah yang dihadapi murid. Di samping itu, bekerja dengan murid-murid yang menghadapi masalah belajar banyak sedikitnya berbeda dengan murid yang mengikuti pelajaran di kelas biasa. Ketika berada di dalam kelas, biasanya unsur emosional dapat dikurangi, sedang murid yang tengah mengalami masalah dalam belajar justru akan mengalami keadaan yang sebaliknya. Murid mungkin merasakan perasaan takut, kadang cemas, tidak tenang, kebingungan, merasa bimbang dan sebagainya.

- b. Kegiatan Pengayaan

Kegiatan pengayaan merupakan satu bentuk layanan yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang murid yang sangat cepat dalam belajar. Mereka memerlukan tugas-tugas tambahan yang terencana untuk menambah dan memperluas pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya dalam kegiatan sebelumnya. Murid yang cepat belajar hampir selalu dapat mengerjakan tugas-tugas lebih cepat dibandingkan dengan teman-temannya dalam waktu yang ditetapkan.

c. Peningkatan Motivasi Belajar

Motivasi berfungsi sebagai motor penggerak aktivitas bila motor tidak ada, maka aktivitas tidak akan terjadi motornya lemah, aktivitas yang terjadi pun lemah pula.

Motivasi berkaitan erat dengan tujuan yang hendak dicapai oleh murid yang sedang belajar itu sendiri. Bila seseorang yang sedang belajar menyadari bahwa tujuan yang hendak dicapai berguna atau bermanfaat baginya, maka motivasi belajar akan muncul dengan kuat. Motivasi belajar seperti itu disebut motivasi instrinstik atau motivasi internal. Jadi munculnya motivasi instrinstik dalam belajar, karena siswa ingin menguasai kemampuan yang terkandung di dalam tujuan pembelajaran.

Motivasi instrinstik disebut pula motivasi murni, karena muncul dari dirinya. Oleh karena itu sedapat mungkin guru harus berusaha memunculkan motivasi instrinstik dikalangan para siswa pada saat mereka belajar, umpamanya dengan cara menjelaskan kaitan tujuan pembelajaran dengan kepentingan dan kebutuhan siswa.

Memunculkan motivasi instrinstik dikalangan siswa-siswa kelas rendah memang agak sulit karena pada umumnya mereka belum menyadari akan pentingnya pelajaran yang mereka pelajari.

Motivasi belajar pada hakikatnya merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Apabila motivasi belajar kuat, maka kegiatan belajarnya akan meningkat, sebaliknya apabila motivasinya lemah maka akan melemahkan kegiatan belajarnya, dan berakibat mutu hasil belajarnya akan rendah. Artinya tujuan belajar tidak tercapai sebagaimana mestinya.

Kuat lemahnya motivasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri (instrinstik) maupun yang berasal dari luar diri siswa (ekstrinstik). Motivasi belajar yang sangat diharapkan terjadi yaitu motivasi yang timbul dari diri siswa itu sendiri, sebab motivasi ini memiliki kekuatan yang lebih lama, lebih baik, dibandingkan motivasi lainnya. Motivasi yang diupayakan oleh guru juga sebenarnya harus diarahkan kepada terjadinya motivasi dari dalam (instrinstik). Mengapa demikian ? apabila siswa sudah memiliki motivasi pribadi dalam belajar.

Maka sebenarnya tugas guru akan lebih ringan, sebab siswa akan belajar dengan sendirinya, misalnya dengan mencari sendiri, melakukan sendiri, menemukan sendiri dengan bantuan guru yang sedikit. Hal ini berarti tujuan belajar dapat tercapai dengan lebih efektif.

Menurut Wlodkowski bahwa salah satu cara untuk mengorganisasi informasi yang jumlah banyak adalah memilih faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi pada saat-saat yang berbeda dalam proses belajar.[18]

#### **4. Peranan Guru dalam Memahami Karakteristik Anak dalam Mengatasi Masalah Belajar Murid di SD.**

Sebagai seorang guru yang profesional harus memahami betul karakteristik anak, karena setiap murid khususnya di sekolah dasar memiliki perbedaan antara satu dan lainnya. Disinilah peran dan fungsi serta tanggung jawab guru di SD, selain mengajar juga perlu memperhatikan keragaman karakteristik. Perilaku murid, sehingga peran guru bukan hanya sebagai pengajar akan tetapi guru juga mempunyai tugas sebagai motivator atau pendorong, sebagai pembimbing dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan.

Apabila guru menjalankan peranannya dengan sebaik-baiknya maka masalah belajar bagi murid SD akan mudah diatasi. Tanggungjawab seorang guru ialah juga untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas, dengan mampu melihat masalah-masalah yang terjadi maka pada pemecahannya akan berdampak dan membantu proses perkembangan anak. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada:

- a) Mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan, baik jangka panjang maupun jangka pendek.
- b) Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.

c) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.

Selanjutnya dalam peranannya sebagai direktur (pengarah) belajar, hendaknya guru senantiasa berusaha untuk menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi anak untuk belajar.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa motif berprestasi mempunyai korelasi positif dan cukup berarti terhadap, pencapaian prestasi belajar. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar banyak ditentukan oleh tinggi rendahnya motif berprestasi. Dalam hubungan yang seperti ini, maka guru melibatkan diri sebagai motivator secara keseluruhan pada kegiatan pembelajaran. Ada 4 hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi yaitu:

- 1) Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar
- 2) Menjelaskan secara konkrit kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran
- 3) Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik di kemudian hari
- 4) Membentuk kebiasaan belajar yang baik

Menurut Heil dan Washburne “hubungan guru murid yang hangat, bersahabat, ramah, sabar, dan penuh tenggang rasa mempengaruhi cara anak membina hubungan dengan orang lain”. [19]

### 5. Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan

Pengertian pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan adalah akronim dari pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Pakem adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada sikap yang menyenangkan, terbuka, komunikatif dalam pembelajaran serta menggambarkan hubungan aktif antara siswa dengan guru yang ditunjang dengan suasana rileks tanpa adanya ketegangan dengan guru.

#### a) Aktif

Soediono, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran aktif adalah peserta didik maupun guru berinteraksi menunjang pembelajaran. Guru harus menciptakan suasana belajar yang baik sehingga peserta didik aktif bertanya, memberikan tanggapan, mengungkapkan ide dan mendemonstrasikan gagasan dan idenya. [20]

Mulyasa, mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran aktif ialah pendekatan pembelajaran aktifitas peserta didik yang lebih banyak dilibatkan untuk mengakses berbagai informasi dan pengetahuan yang nantinya akan dibahas dan dikaji pada proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, sehingga dengan seperti itu maka nantinya peserta didik akan mendapatkan berbagai pengalaman yang mampu meningkatkan pemahaman serta dari masing-masing kompetensinya [21].

Ada sebuah pembelajaran yang mirip dengan model pembelajaran aktif, yaitu model pembelajaran *self discovery learning*, model pembelajaran ini dilakukan peserta didik dalam menemukan sebuah kesimpulan sendiri yang dapat dijadikan sebagai nilai baru, kemudian mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam model pembelajaran aktif, guru lebih memosisikan dirinya sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik. Peserta didik terlibat secara aktif dan banyak berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru lebih banyak memberikan arahan, dan bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran.

#### b) Kreatif

Pembelajaran kreatif yang dimaksudkan agar “memberikan sebuah variasi pada kegiatan pembelajaran dan membuat sebuah alat bantu atau bahkan menciptakan teknik-teknik mengajar tertentu, sesuai dengan pengetahuan siswa dan apa tujuan belajarnya”.

Menurut Hasyim. Kreatifitas guru untuk membuat alat bantu belajar atau menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar akan membantu siswa dalam memahami konsep yang diajarkan dan peserta didik akan kreatif, bila diberi kesempatan merancang atau membuat sesuatu, menuliskan ide atau gagasan. Kegiatan tersebut akan memuaskan rasa keingintahuan dan imajinasi peserta didik.

Senada dengan Mulyasa yang mengemukakan bahwa pembelajaran kreatif merupakan “sebuah proses pembelajaran yang mengharuskan pendidik untuk bisa memotivasi serta memunculkan kreatifitas peserta didik pada proses pembelajaran selama berlangsung, baik menggunakan beberapa

metode dan strategi yang kiranya cukup bervariasi, misalnya seperti beerja kelompok, bermain peran dan pemecahan suatu masalah”[21], [22].

Pembelajaran kreatif menuntut guru untuk mampu merangsang kreatifitas peserta didik, baik dalam mengembangkan kerangka pikir maupun dalam melakukan suatu tindakan. Berpikir kreatif harus dikembangkan dalam proses pembelajaran, agar peserta didik terbiasa untuk mengembangkan kreatifitasnya. Wallas mengemukakan ada empat tahap kegiatan kreatif

- 1) Tahap persiapan atau preparation, merupakan tahap awal yang berisi kegiatan pengenalan masalah, pengumpulan data-informasi yang relevan, melihat hubungan antara hipotesis dengan kaidah-kaidah yang ada. Tapi belum sampai menemukan sesuatu, baru menjajangi kemungkinan-kemungkinan.
- 2) Tahap pematangan atau incubation merupakan tahap menjelaskan, membatasi, membandingkan masalah.
- 3) Tahap pemahaman atau illumination, merupakan tahap mencari dan menemukan kunci pemecahan, menghimpun informasi dari luar untuk dianalisis dan disintetiskan, kemudian merumuskan beberapa keputusan.
- 4) Tahap pengetesan atau verification, merupakan tahap mentes dan membuktikan hipotesis, apakah keputusan yang diambil itu tepat atau tidak. Siswa dikatakan kreatif apabila mampu menghasilkan sebuah kegiatan baru yang diperoleh dari hasil berpikir kreatif dengan mujujudkannya dalam bentuk sebuah hasil karya baru.

#### c) Efektif

Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang dapat terlaksana sesuai maksudnya, baik prosedur maupun ketercapaian tujuannya. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang efektif “mampu memberikan sebuah pengalaman baru serta dapat membentuk kompetensi peserta didik, mengantarkan peserta didik ke arah tujuan yang ingin mereka capai secara optimal” [22]. Tentu dengan melibatkan peserta didik maka hal ini akan lebih mudah dicapai, melibatkan mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Seluruh peserta didik harus dilibatkan secara penuh agar bergairah dalam pembelajaran, sehingga suasana pembelajaran betul-betul kondusif dan terarah pada tujuan dan pembentukan kompetensi dasar.

Istilah pembelajaran efektif digunakan untuk merujuk kepada pembelajaran yang ideal. Pembelajaran efektif berkenaan dengan perolehan pengetahuan, pemahaman, atau keterampilan dengan cara : (1) menggunakan waktu dan usaha seminimal mungkin, dan (2) mudah diasimilasikan dan diakomodasikan dengan pembelajaran lain. Menurut Jones, Ada enam asumsi yang mendasari pembelajaran efektif yaitu “1) Pembelajaran berorientasi tujuan, 2) Pembelajaran yang mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, 3) Pembelajaran berarti mengorganisasi pengetahuan, 4) Pembelajaran adalah strategik, 5) pembelajaran terjadi dalam Beberapa Fase, 6) Pembelajaran dipengaruhi oleh perkembangan peserta didik.

Di samping ciri-ciri tersebut Murphy mengemukakan beberapa ciri lainnya, di antaranya : (1) Pembelajaran efektif mengarahkan peserta didik untuk ”mempelajari bagaimana belajar”. (2) pembelajaran efektif berlangsung lebih kooperatif, (3) pembelajaran efektif memperlakukan peserta didik sebagai pemeran utama dan pembelajar sebagai pelatih [23].

Pembelajaran efektif perlu ditunjang oleh suasana lingkungan belajar yang memadai. Oleh karena, seorang pendidik harus mampu mengelola suasana tempat menerima pembelajaran dengan kondisi yang baik, mampu mengelola peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, mengelola isi/materi dan sumberbelajar yang akan diberikan kepada peserta didik.

#### d) Menyenangkan

“Menyenangkan adalah suasana belajar mengajar yang hidup, semarak, terkondisi untuk terus berlanjut, ekspresif dan mendorong pemusatan perhatian peserta didik secara penuh pada belajar, sehingga waktu curah perhatiannya tinggi”. Afirmasi (penguatan/penegasan) sangat diperlukan agar suasana belajardapat menyenangkan, memberikan pengakuan dan merayakan kerja keras seperti emberikan sebuah tepuk tangan, poster umum, sebuah catatan pribadi atau saling menghargai antar sesama lainnya. Dikemukakan oleh Mulyasa bahwa suatu pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull instruction*) adalah “suatu proses pembelajaran yang di dalamnya ada sebuah kohesiyang begitu kuat

antara pendidik dan peserta didik. Tidak ada rasa terpaksa ataupun perasaan tertekan (*not under pressure*)” [21]. Dengan kata lain pembelajaran menyenangkan adalah adanya pola hubungan baik antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sedangkan Faizah Menyenangkan terkait dengan aspek afektif (perasaan). Seorang guru harus berani mengubah kondisi ataupun suasana dari rasa suka ke bisa. “Guru tentu jugaharus bersikap ramah, murah senyum, menciptakan komunikasi yang santun dan patut, tertana rasa adil untuk semua kalangan peserta didik dan senantiasa bersikap sabar dalam mengahdapai berbagai tingkah laku peserta didik

## D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil Penelitian

#### 1. Siklus I

##### a) Tahap Perencanaan

Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, ini merupakan acuan guru dalam melaksanakan materi perundang-undangan tingkat pusat dan daerah. membuat lembar kerja murid, inilah yang menjadi penilaian guru dalam hal memahami perundang-undangan, membuat lembar observasi sebagai alat pengumpul data untuk mengetahui bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas pada waktu berlangsungnya kegiatan pembelajaran, baik murid maupun guru, membuat alat evaluasi, membentuk kelompok belajar berdasarkan hasil evaluasi tes awal.

##### b) Tahap Pelaksanaan Tindakan (Aksi)

Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus I ini berlangsung selama 1 kali pertemuan dengan lama waktu setiap pertemuan adalah 2 x 35 menit. Pertemuan berupa pemberian tes kemampuan awal untuk mengetahui pemahaman murid terhadap materi yang akan diberikan sekaligus menyelidiki apakah pengetahuan prasyarat tentang materi yang akan diajarkan telah dimiliki oleh murid.

Selanjutnya guru kemudian membagikan Lembar Kerja Murid (LKM) untuk dikerjakan secara dengan melakukan interaksi kepada murid yang lain, disamping siswa mengerjakan LKM peneliti melakukan pemantauan selama kegiatan pembelajaran berlangsung berdasarkan pedoman observasi. Guru kemudian Memberikan tugas rumah yaitu membuat soal sendiri dan dijawab sendiri.

Pelaksanaan tes kemampuan yang diberikan kepada murid berkaitan dengan bagaimana memahami perundang-undangan dengan melakukan interaksi kepada guru ataupun k emurid yang lainnya. Ini dilakukan untuk melatih murid sehingga kemampuan kemampuan dalam berinteraksi dapat meningkat.

##### c) Tahap observasi

Berdasarkan hasil evaluasi diperoleh gambaran bahwa minat dan motivasi murid selama mengikuti kegiatan pembelajaran PKN cukup baik. Hal ini diindikasikan oleh:

- 1) Rata-rata persentase kehadiran murid yang mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus I sebesar 92%.
- 2) Rata-rata persentase murid yang memperhatikan pembahasan materi pelajaran sebesar 80%.
- 3) Rata-rata persentase murid yang melaksanakan kegiatan lain pada saat pembahasan materi pelajaran 15%.
- 4) Rata-rata persentase murid yang mengajukan pertanyaan tentang tentang materi pelajaran yang belum dimengerti 5%.
- 5) Rata-rata persentase murid yang masih perlu bimbingan dalam memahami perundang-undangan 20%.
- 6) Rata-rata persentase murid yang mengerjakan tugas/PR sebesar 80,74%.

Berdasarkan hasil evaluasi yaitu berupa tes hasil belajar murid diperoleh tabel statistik deskriptif sebagai berikut dimana untuk uraian lengkapnya dapat dilihat pada lampiran A. Skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 8 sedangkan skor terendah diperoleh oleh siswa adalah:

**Tabel 1.2: Persentase Skor Hasil Belajar PKn Murid Kelas IV SDN 123 Kaero Kabupaten Tana Toraja Pada Siklus I**

SKOR	KATEGORI	FREKUENSI	(%)
0 – 20	Sangat rendah	1	3,7
21 – 40	Rendah	4	14,8
41 – 60	Sedang	10	37,1
61 – 80	Tinggi	7	25,9
81 – 100	Sangat tinggi	5	18,5
Jumlah		27	100

(Sumber: Hasil analisis data)

#### d) Tahap Refleksi

Setelah melalui tahapan pelaksanaan serta sekaligus tahapan observasi dan diakhiri dengan evaluasi hasil belajar murid maka selanjutnya dilakukan tahap refleksi, berdasarkan hasil observasi dan evaluasi diperoleh informasi bahwa masih terdapat murid yang melakukan kegiatan lain pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung karena sebelumnya murid telah terbiasa pasif dalam menerima materi pengajaran. Selain itu masih terdapat murid yang tidak mengumpulkan tugas/PR dan murid yang masih perlu bimbingan dalam mengerjakan soal latihan.

#### e) Rekomendasi

Gambaran persentase ketuntasan belajar murid IV SDN 123 Kaero Kabupaten Tana Toraja, dimana sebesar 81,5% atau 22 dari 27 murid termasuk dalam kategori tuntas dan 18,5% atau 5 dari 27 murid termasuk dalam kategori tidak tuntas, berarti terdapat 5 murid yang perlu remedial karena mereka belum mencapai ketuntasan individual. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa data menunjukkan belum tercapainya ketuntasan klasikal sebesar 85%. Maka perlu dilanjutkan pada siklus II dengan memperhatikan aspek-aspek di atas.

### 2. Siklus II

#### a) Tahap Perencanaan

Setelah pelaksanaan siklus I dilaksanakan ternyata hasil tes yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PKn jauh dari standar nilai ketuntasan sehingga perlu dilaksanakannya siklus II. Pada pelaksanaan siklus II peneliti merancang kembali rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai kelanjutan materi dari siklus I dengan memperhatikan rekomendasi dari siklus I, kegiatan perencanaan dilanjutkan dengan membuat instrumen penelitian berupa tes hasil belajar dan lembar observasi.

#### b) Tahap Pelaksanaan

Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus II ini berlangsung selama 1 kali pertemuan dengan lama waktu setiap pertemuan adalah 2 x 35 menit. Proses pembelajaran dilanjutkan dengan melakukan interaksi kepada murid yang lainnya, kemudian dilanjutkan dengan pemberian rangkuman dan sintesis sebagaimana tersaji pada RPP.

Guru kemudian melakukan berinteraksi dengan murid dengan cara mengajukan pertanyaan kepada murid mengenai perlunya peraturan perundang-undangan. Guru berinteraksi dengan murid dengan cara mempersilahkan murid bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami.

Selanjutnya guru kemudian membagikan Lembar Kerja Murid (LKM) untuk dikerjakan secara dengan melakukan interaksi kepada murid yang lain, disamping siswa mengerjakan LKM peneliti melakukan pemantauan selama kegiatan pembelajaran berlangsung berdasarkan pedoman observasi. Guru kemudian Memberikan tugas rumah yaitu membuat soal sendiri dan dijawab sendiri.

Pelaksanaan tes kemampuan yang diberikan kepada murid berkaitan dengan bagaimana memahami perundang-undangan dengan melakukan interaksi kepada guru ataupun kemurid yang lainnya. Ini dilakukan untuk melatih murid sehingga kemampuan kemampuan dalam berinteraksi dapat meningkat.

### c) Tahap Observasi

Berdasarkan hasil observasi diperoleh gambar bahwa minat dan motivasi murid selama mengikuti kegiatan pembelajaran PKN cukup baik. Hal ini diindikasikan oleh:

- 1) Rata-rata persentase kehadiran murid yang mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus I sebesar 95%.
- 2) Rata-rata persentase murid yang memperhatikan pembahasan materi pelajaran sebesar 83%.
- 3) Rata-rata persentase murid yang melaksanakan kegiatan lain pada saat pembahasan materi pelajaran 20%.
- 4) Rata-rata persentase murid yang mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang belum dimengerti 10%.
- 5) Rata-rata persentase murid yang masih perlu bimbingan dalam memahami perundang-undangan 23%.
- 6) Rata-rata persentase murid yang mengerjakan tugas/PR sebesar 82%.

Berdasarkan hasil evaluasi yaitu berupa tes hasil belajar murid diperoleh peningkatan pembelajaran PKN melalui pola interaksi yang variatif mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya.. Hal ini berarti hasil belajar murid pada siklus II dari penerapan pola interaksi yang variatif kecil tergolong tinggi.

**Tabel 1.3: Persentase skor hasil belajar belajar PKN murid kelas IV SDN 123 Kaero Kabupaten Tana Toraja pada siklus II**

SKOR	KATEGORI	FREKUENSI	(%)
0 – 20	Sangat rendah	1	3,7
21 – 40	Rendah	12	16,6
41 – 60	Sedang	9	33,4
61 – 80	Tinggi	7	25,9
81– 100	Sangat tinggi		
Jumlah		27	100

(Sumber: Hasil analisis data)

### b. Pembahasan

Pada analisis kualitatif diperoleh data dari pengamatan guru pada saat pembelajaran berlangsung dan tugas yang telah diberikan. Dalam hal ini yang menjadi fokus pengamatan adalah sikap, kesungguhan dan tanggapan-tanggapan murid.

#### 1. Siklus I

Dari awal penelitian berlangsung hingga berakhirnya siklus I tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada murid yaitu:

- a) Perhatian murid terhadap proses pembelajaran makin baik. Dalam hal ini ditandai dengan kuantitas murid yang bertanya meningkat.
- b) Keberanian murid untuk menjelaskan undang-undang. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa murid yang mengacungkan tangannya untuk menjawab pertanyaan dari guru.
- c) Jumlah murid yang mengerjakan tugas mengalami peningkatan, sebaliknya murid yang tidak mengumpulkan tugas yang diberikan mengalami penurunan jika dibandingkan dengan keadaan sebelum berlangsung penelitian ini.

#### 2. Siklus II

Pada siklus II, perubahan –perubahan dasar ditemukan pada murid adalah sebagai berikut:

- 1) Perhatian murid pada proses pembelajaran dibandingkan siklus sebelumnya semakin baik. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya jumlah murid yang mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran PKN. Jika pada siklus I rata-rata persentase jumlah ketidakhadiran murid adalah sebanyak 90% maka pada siklus II meningkat menjadi 95%.

- 2) Kesungguhan murid dalam mengerjakan tiap tugas yang diberikan juga mengalami peningkatan jika dibandingkan siklus I. Pada siklus I rata-rata persentase 80,74% maka pada siklus II meningkat menjadi 100%.
- 3) Kemampuan dan keberanian murid untuk memahami perundang-undangan meningkat. Hal ini ditandai dengan banyaknya murid yang mengacungkan tangan untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan guru.

### 3. Refleksi Terhadap Proses Pembelajaran

#### a) Siklus I

Dari segi sikap terhadap; proses pembelajaran PKN pada awal-awal pertemuan siklus I tidak jauh beda dengan proses pembelajaran sebelum penelitian dilakukan. Namun pada pertemuan-pertemuan berikutnya murid sudah mulai tertarik. Ini terlihat dari berkurangnya murid yang tidak hadir pada setiap belajar PKN. Hal ini juga disebabkan karena contoh-contoh soal yang diberikan hampir seluruhnya berkaitan langsung dengan kegiatan sehari-hari murid.

Secara umum dapat dikatakan bahwa siklus ini murid sudah mulai menampakkan sikap positif terhadap mata pelajaran PKN. Hal ini diiringi dengan adanya beberapa murid yang antusias menanggapi tugas-tugas yang di berikan, walaupun yang banyak memberikan komentar maupun jawaban adalah berkisar pada murid tertentu.

#### 2) Siklus II

Proses pembelajaran pada siklus II ini tidak jauh berbeda dengan siklus sebelumnya saat berlangsungnya proses pembelajaran. Murid yang mengajukan pertanyaan hanya tertentu yakni murid yang memperoleh nilai baik saja. Demikian halnya dengan jawaban dari pertanyaan balik guru, hampir tidak ada murid yang menjawabnya.

Pada akhir pertemuan siklus II terlihat kesungguhan murid dalam mengikuti proses pembelajaran mengalami kemajuan. Hal tersebut terlihat oleh jawaban murid menyelesaikan tugas-tugas dengan model tugas mandiri dan individual. Tugas ini di ramu sedemikian rupa sehingga murid termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Pada pelaksanaan siklus ini walaupun dari segi pemahaman materi hampir tidak ada perbedaan. Akan tetapi dari segi sikap murid terhadap mata pelajaran PKN, minat, berupa keinginan untuk mengetahui materi yang disajikan oleh guru ataupun kesungguhan murid dalam proses pembelajaran mengalami kemajuan. Hal ini terlihat dari jumlah murid yang hadir mengikuti pelajaran.

### 4. Analisis Refleksi Murid

Pada awal siklus I umumnya murid menganggap bahwa PKN itu sesuatu yang tidak penting. Namun setelah berlangsungnya pelaksanaan siklus I hingga siklus II, dimana pada hampir semua contoh-contoh soal selalu dikaitkan dengan keadaan lingkungan sehingga pada akhirnya mereka mengerti tentang manfaat PKN dalam kehidupan.

Mengenai soal-soal latihan yang diberikan dan dikerjakan di kelas umumnya mereka masih sulit menjawab. Sebagian murid biasanya mengerti penjelasan guru di kelas. Namun jika sudah belajar di rumah atau mengerjakan tugas, maka penjelasan guru sudah terlupa lagi. Apalagi kalau berselang beberapa hari setelah dijelaskan oleh guru.

## E. SIMPULAN

Selama penelitian ini berlangsung dalam dua siklus perubahan-perubahan yang terjadi atas murid dapat dikemukakan bahwa:

1. Melalui pola interaksi antara guru dan murid yang variatif dapat meningkatkan mutu pembelajaran PKN di kelas IV SDN 123 Kaero Kabupaten Tana Toraja.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pembelajaran PKN mengalami peningkatan, yang meliputi rata-rata skor hasil belajar murid pada siklus I adalah 51,429 Sedangkan rata-rata skor hasil belajar murid pada siklus II sebesar 61,0975. Persentasi murid yang mencapai skor ketuntasan minimal 65 adalah 39,29% atau 11 dari 28 murid pada siklus I, dan 42,86% atau 12 dari 28 murid pada siklus II.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. Sanjaya, *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana, 2015.
- [2] T. Sumini, "Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Profesi Guru," *Tersedia secara online di <https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/Jurnal%20Historia%20Vitae/vol24no1april2010/PENELITILAN%20TINDAKAN%20KELAS%20Th%20sumini.pdf> [diakses di Manad. Sulawesi Utara, Indones. 24 Agustus 2018]*, 2017.
- [3] D. Meldrianti, A. Hafiz, and S. Ajusril, "Penggunaan Metode Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Budaya Alam Minangkabau (BAM) pada Siswa Kelas VIII 4 SMPN 14 Padang," *Serupa J. Art Educ.*, vol. 2, no. 1, 2013.
- [4] T. Hakim, *Belajar secara efektif*. Niaga Swadaya, 2005.
- [5] R. Madia, M. A. Tiro, and A. Dassa, "Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan Pendekatan Pengajuan Masalah (Problem Posing) di Kelas VIII SMP Ittihad Makassar," *Mat. dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 1, pp. 32–55, 2017.
- [6] W. Sanjaya, "Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan," 2006.
- [7] S. N. Latifah, "Implementasi Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik DI MA Yasmida Kec. Ambarawa Kab. Pringsewu." UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- [8] L. Sya'adah, "Upaya meningkatkan hasil belajar mata pelajaran matematika materi pecahan menggunakan metode tutor sebaya di kelas V MI Nahdlatussubban Ploso Karang Tengah Demak semester 1 tahun pelajaran 2014/2015." UIN Walisongo, 2014.
- [9] A. Lie, "Cooperatif Learning (Mempraktikan Cooperatif Learning)," *Jakarta PT Grasindo*, 2004.
- [10] Y. Chang *et al.*, "Feed-In Tariff for Indonesia 's Geothermal Energy Development , Current Status and Challenges," *Energy Policy*, 2016.
- [11] A. Lie, "Education policy and EFL curriculum in Indonesia: Between the commitment to competence and the quest for higher test scores," *TEFLIN J.*, vol. 18, no. 1, pp. 1–15, 2007.
- [12] H. Kresnadi and K. Y. Margiyati, "Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV," *J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 5.
- [13] R. M. Gagne, "Learning Theory, Educational Media, and Individualized Instruction.," 1970.
- [14] R. A. Reiser and R. M. Gagne, "Characteristics of media selection models," *Rev. Educ. Res.*, vol. 52, no. 4, pp. 499–512, 1982.
- [15] R. A. Reiser and R. M. Gagné, *Selecting media for instruction*. Educational Technology, 1983.
- [16] A. Damayanti, "Kesulitan-Kesulitan Belajar Pada Peserta Didik Kelas Nonreguler pada Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 15 Yogyakarta," *Soc. Stud.*, vol. 5, no. 10, 2016.
- [17] M. Sumantri, "Perkembangan peserta didik," 2014.
- [18] N. Solekah, "Pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VII SMPN 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2015/2016." STAIN Ponorogo, 2016.
- [19] S. L. Agustiana, "Hubungan latar belakang keluarga terhadap pembentukan karakter siswa di mts. wachid hasyim Surabaya." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- [20] V. A. Sudiono, "Analisis Manajemen Kelas Inklusi pada Kelas Awal di SDN Junrejo 1 Kota Batu." University of Muhammadiyah Malang, 2018.
- [21] W. Ambarsari, S. Santosa, and M. Maridi, "Penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan proses sains dasar pada pelajaran biologi siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Surakarta," *Pendidik. Biol.*, vol. 5, no. 1, 2013.
- [22] E. Mulyasa, *Kurikulum berbasis kompetensi: konsep, karakteristik, dan implementasi*. PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- [23] F. J. Miharja, I. Syamsuri, and M. Saptasari, "Pengembangan modul anatomi fisiologi manusia dengan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa program studi pendidikan biologi," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*, 2015, vol. 21, pp. 220–227.

